

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam isu hangat kependudukan, Indonesia sedang mengalami masa bonus demografi dimana lebih dari 60 % penduduk Indonesia berada dalam usia produktif (15-64 tahun) yaitu, meningkatnya pertumbuhan anak usia muda dan semakin sedikitnya penduduk usia lanjut. Puncak bonus demografi diperkirakan terjadi di tahun 2030 (Kementerian Komunikasi Dan Informatika, 2020). BRIN dan BKKBN menyambut kedatangan bonus demografi dengan mengadakan survei yang cakupannya lebih besar untuk melihat apakah setelah penurunan masa pandemi justru meningkatkan kelahiran atau tidak. Selain itu BRIN juga memfokuskan 4 hal yang perlu dibangun dan ditingkatkan, yaitu pembangunan SDM, kebijakan kependudukan dan kesehatan masyarakat, revolusi mental, serta kemajuan aspek budaya (BRIN Dan BKKBN Sambut Survei Demografi Dan Kependudukan Indonesia – BRIN, 2021).

Terjadinya bonus demografi merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pemerintah harus memiliki rencana seperti pemerataan pendidikan dan pemerataan penduduk untuk meningkatkan kualitas SDM, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pelayanan fasilitas kesehatan bagi masyarakat.

Masyarakat harus pandai melihat peluang dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemudian dari unit keluarga sebagai dasar pendidikan anak-

anaknya, para orang tua harus dapat memfasilitasi pendidikan, memperhatikan gizi dan kebutuhan nutrisi bagi anak-anaknya, mengingat masih banyak kasus stunting karena kurangnya pengetahuan orang tua terkait pemenuhan kebutuhan gizi dan nutrisi pada anak. Hal tersebut harus diperhatikan karena anak merupakan aset di masa depan, perbaikan ekonomi keluarga, pendidikan dan pemberian nutrisi yang memadai pada masa tumbuh kembang anak bertujuan untuk menciptakan generasi emas bagi keluarga, yang berpotensi dimasa depan (Salim, 2021).

Keluarga merupakan hubungan dua orang atau lebih yang bersatu dalam ikatan dan kedekatan emosional yang mengidentifikasikan masing-masing dari mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1992). Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang terbentuk dari perkawinan sah dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual serta materil yang layak, hidup berdampingan, serasi dan seimbang antar keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam perkembangan keluarga terdapat berbagai macam masalah yang dihadapi salah satunya terlalu banyak anak dengan ekonomi yang kurang memadai dapat menimbulkan masalah baru seperti menurunnya kesehatan keluarga, serta tidak terpenuhinya kebutuhan pokok dan pendidikan anak. Hal ini berkaitan dengan fungsi terpenting keluarga, yaitu fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi merupakan fungsi keluarga dalam mempertahankan keturunan selama beberapa generasi untuk kelangsungan hidup dan bermasyarakat (Friedman, 2010).

Di kehidupan keluarga pasti terdapat berbagai kendala dan masalah yang dihadapi di setiap fase perkembangan keluarga. Sehingga mendesak keluarga untuk berpikir dan mengambil keputusan bersama. Pembuatan keputusan keluarga merupakan teknik interaksi yang digunakan dalam kehidupan keluarga sebagai upaya untuk memperoleh kontrol dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan bersama untuk keluar dari suatu masalah (Mc.Donald, 1980, hlm. 843). Penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan

peran keluarga melalui pengaturan kehamilan, pendewasaan usia perkawinan, membina keikutsertaan penggunaan alat kontrasepsi, dan meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup keluarga (Perpres, 2015).

Dalam sebuah riset dinyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi, yaitu keputusan untuk mengatur interval kehamilan. Sebagian besar menganggap bahwa hal tersebut merupakan masalah perempuan, karena laki-laki dianggap berperan pasif dalam penggunaan metode kontrasepsi. Selain itu pengguna kontrasepsi masih memilih menggunakan alat kontrasepsi sesuai dengan keinginan, kenyamanan dan yang tidak memiliki atau hanya ada sedikit memiliki efek samping. Mereka juga lebih percaya saran teman dan keluarga dibandingkan dengan informasi dari layanan kesehatan (Karadon, 2021).

Berdasarkan data statistik, penyebaran pemakaian alat kontrasepsi pada wanita muda cenderung menggunakan cara keluarga berencana, seperti suntik, pil, dan susuk, sedangkan wanita yang lebih tua cenderung memilih

menggunakan kontrasepsi jangka panjang, seperti intra uterine device (IUD) dan sterilisasi. Data penggunaan alat kontrasepsi di kecamatan Bantarsari Cilacap tercatat peserta KB aktif sebesar 67, 86 % dari pasangan usia subur (PUS), pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) 31,13 % dari PA (BKKBN, 2018).

Desa Bulaksari merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarsari, Cilacap yang berbentuk perkampungan. Desa bulaksari RT 003/RW 011 telah ikut serta dalam program kampung kb pada tahun 2018 lalu. Karena pengetahuan dan anggapan masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi masih cenderung minim sebelumnya. Berdasarkan beberapa pandangan masyarakat bulaksari sebelumnya, para istri pasangan usia produktif yang menggunakan alat kontrasepsi masih banyak mengeluhkan berbagai macam ketidakcocokan dan kurangnya informasi saat mencoba menggunakan alat kontrasepsi, sehingga membuat mereka enggan memakai alat kontrasepsi tersebut dan memilih metode kontrasepsi alami seperti, tidak berhubungan seksual, senggama terputus dan *fertility awareness* atau biasa disebut *natural family planning* serta dipengaruhi dengan masih kurangnya kepedulian keluarga terhadap suatu keputusan bersama (BKKBN, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran pengambilan keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi pada keluarga pasangan usia subur di desa Bulaksari RT 003/RW 011.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis dapat memahami konsep pengambilan keputusan serta mengetahui gambaran pengambilan keputusan pada keluarga pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi di Desa Bulaksari RT 003/RW 011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan keluarga.
- c. Mengetahui gambaran pengambilan keputusan keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan ilmu keperawatan terkait pengambilan keputusan keluarga pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengambilan keputusan bersama bagi pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi.

3. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat penelitian bagi penulis yaitu dapat memperluas wawasan dan pengalaman dalam ilmu keperawatan, terutama ilmu keperawatan keluarga pada kasus pengambilan keputusan keluarga.

